

**PENGARUH ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) MERONCE TERHADAP
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH
(Di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang)**

Alfin Lutfiana¹ Hindyah Ike² Nining Mustika Ningrum³

^{1,2,3}STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

¹email: alfinlutfiana17@gmail.com ²email: hindyahike@yahoo.com

³email: Niningmustika85@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Perkembangan motorik halus pada anak memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Perkembangan motorik halus yang buruk pada anak jika tidak diatasi akan mempengaruhi proses perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh terapi APE *Meronce* terhadap perkembangan anak usia prasekolah di RA AL-HIKMAH Tondowulan. **Metode:** Desain penelitian *pr eksperimental* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Populasinya semua anak yang mengalami gangguan perkembangan di RA AL-HIKMAH sebanyak 38 responden. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan sampel 34 responden. Variabel dependen yaitu alat permainan edukatif (APE) *meronce* dan variabel dependen yaitu perkembangan motorik halus. Instrument pengumpulan data menggunakan SOP dan lembar Check List dengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating* dan uji statistik menggunakan *Wilcoxon* tingkat kesalahan 0,05. **Hasil:** Hasil penelitian sebelum diberikan terapi APE *Meronce* adalah Belum Berkembang (55,9%), Mulai Berkembang (14,7%), Berkembang Sesuai Harapan (20,6%), Berkembang Sangat Baik (8,8%). Perkembangan anak sesudah terapi APE *Meronce* adalah Belum Berkembang (5,9%), Mulai Berkembang (5,9%), Berkembang Sesuai Harapan (17,6%), Berkembang Sangat Baik (70,6%). Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan p value 0,000 lebih kecil dari α 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_1 diterima. **Kesimpulan:** Kesimpulan peneliti ini adalah ada pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) *Meronce* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang. **Saran :** Saran untuk profesi perawat agar memberikan asuhan keperawatan secara optimal.

Kata kunci : APE, *Meronce*, Motorik Halus

**AN INSTRUMENT OF ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) MERONCE FINE
MOTOR TO THE DEVELOPMENT OF A PRESCHOOL AGE CHILDREN IN AL-
HIKMAH TONDOWULAN PLANDAAN JOMBANG**

ABSTRACT

Introduction: The concept has an important determining children's more focus on growth development as well as take on the development will take place scientifically. The purpose of this research to analyze the influence of therapy APE *meronce* against the development of preschool age children in RA Al-Hikmah tondowulan. **Method:** Design the experimental research one group pre-post test. design The populations of all children with the disorder RA Al-Hikmah about 38 respondents. The dependen variable is an instrumen of alat permainan edukatif (APE)

meronce and the independent variable is fine motor to development. Use sampling techniques of sampling simple random sample with 34 respondents. The research data uses instrument SOP and sheets of check list with data processing, editing coding, scoring, and the use of tabulating statistical wilcoxon. 0,05 the level of errors. **Result:** Child development before given therapy ape meronce is undeveloped (55,9 %), began to develop (14,7 %), develops as expected (20,6 %), develops very good (8,8 %). Child development after therapy ape meronce is undeveloped (5,9 %), began to develop (5,9 %). Developed as expected (17,6.) percent very good (70,6.) percent. However statistical tests or wilcoxon 0,000 value is smaller than 0,05 or ($p < \alpha$), It then accepted. **Conclusion:** The conclusion in this study is that there is an the influence of therapy APE meronce against the development of preschool age children in RA Al-Hikmah Tondowulan Plandaan Jombang. **Suggestion :** Suggestions for the nurse professional to provide optimal nursing care.

Keywords: APE, meronce, finemotor

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan pada anak terjadi pada individu mengalami perkembangan yang berbeda-beda dari anak lainnya. Keinginan, kemampuan, dan kondisi kehidupan lingkungan yang tidak sama. Anak usia prasekolah pada masa ini akan melalui suatu perubahan berat, dan tinggi badan, perkembangan ini merupakan suatu perubahan pada perkembangan kasar dan halus. Maka dari itu pada usia prasekolah akan mengalami kurang aktif dalam perkembangan halus misalnya, seperti mewarnai, melukis, dan mengunting sehingga dia membutuhkan stimulasi dalam perkembangan motorik halus. Karena pada masa ini anak lebih aktif dalam motorik kasarnya seperti, berlari, bermain sepak bola, melompat-lompat, mengendarai sepeda roda tiga dan lain-lain (Sumantri, 2019).

Pada saat anak diberikan tugas oleh gurunya belum bisa menirukan dengan rapi. Anak tidak mau menuliskan nama di buku tugasnya sendiri. Dan anak masih meminta bantuan kepada gurunya saat mendapatkan tugas sekolah dari guru. Maka dengan ini dikatakan bahwa masih ada permasalahan pada system motorik halus yang perlu diatasi. Usia prasekolah merupakan

sekelompok anak yang berusia 3-6 tahun saat sedang ada pada tahap perkembangan atau pertumbuhan dengan memiliki sifat khas, dikatakan berarti anak sudah mempunyai ciri-ciri pada perkembangan dan pertumbuhan motorik, baik kognitif, atau intelektual (daya berpikir, daya menciptakannya sesuatu), kesehatan anggota tubuh serta bahasa maupun pada social-emosional anak (Masitoh, Henny, dan Ochi, 2017: hal.1.16).

WHO (World Health Organization) memberikan klarifikasi bahwa rata-rata dari 5% sampai 25% anak yang berusia dini mempunyai riwayat penyakit Minimal Brain Dysfunction (M.B.O), dan salah satunya yaitu adanya gangguan pada sistem perkembangan motorik halus (WHO dalam Febriani, 2019). Kesehatan RI dalam jurnal Febriani, 2019 menyatakan bahwa rata-rata dari 0,4 juta dalam persen (16%) seorang balita di Indonesia mempunyai riwayat gangguan pada perkembangan, termasuk gangguan pada perkembangan motorik halus maupun motorik kasar, serta berimbas pada perkembangan kreativitas, tertinggalnya anak dalam berbicara dan kepandaian yang kurang.

Sedangkan berdasarkan data Kemenkes RI, 2018 bahwa dengan adanya pemeriksaan deteksi dini pada deteksi dini tumbuh

kembang anak berada di Provinsi Jawa Timur kemarin sudah 2018 kemarin sudah diadakan oleh 2.280.239 balita dan anak usia dini 63,48% dari 1.168.449 balita yang berusia 5-6 tahun. Dari data tersebut terdapat penurunan dibandingkan dengan 4 tahun sebelumnya 2014 yaitu sebanyak 64,03% berada di bawah sasaran 80%. maka dari itu harus ada sebuah perubahan dalam menaiki angka besar tersebut sehingga bisa langsung ditangani jika terdapat suatu kejadian dan keteringgalan pada deteksi dini tumbuh kembang balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas atau laporan penilaian perkembangan anak didik (LPPAD) Raudhotul Athfal RA Al-Hikmah Tondowulan Plandaan Jombang pada tanggal 29 Februari 2020 didapatkan data dari 38 anak usia prasekolah RA Al-Hikmah ada 30 anak yang mengalami keterlambatan motorik halus contohnya dalam bidang pengembangan fisik pada motorik halus seperti contoh anak yang belum terbiasa atau belum bisa membawa manik-manik dengan cara yang benar dan mudah jatuh karena jari-jemari nya masih kaku, anak juga belum bisa mengkoordinasikan matanya dengan baik saat meronce dengan manik-manik, dan ada 8 anak diantaranya mengalami kendala pada perkembangan motorik halus yang sesuai dan baik. dia juga dapat menggunakan jari jemarinya saat meronce dan menggunakan koordinasi mata yang baik saat mengambil manik-manik.

Perkembangan merupakan hasil kematangan pada masa maturisasi atau faktor belajar menghasilkan sebuah kematangan yang merupakan sebuah ciri-ciri yang mendasar pada individu yang ada pada hasil warisan genetik individu itu sendiri. Faktor pemberian stimulasi atau belajar pada saat kematangan organ atau aspek tertentu akan mempengaruhi sejauh mana pencapaian perkembangan seseorang (Fauziddin, 2018)

Perkembangan motorik ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kebiasaan pada anggota tubuh yang memungkinkan anak untuk dapat berpindah tempat, genetik, aspek psikologis nya, dan kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular (Sujiono, 2019). Terdapat juga beberapa kendala dalam perkembangan motorik halus pada anak prasekolah yaitu hambatan dalam berkonsentrasi, mudah beralih, cepat merasa bosan, jari-jemari belum kuat dalam mengambil benda, atau lemahnya sebuah kerjasama antar indra penglihatan dan indra peraba yang kurang.

Kebiasaan motorik halus pada anak yang tidak dapat dikembangkan dengan sempurna dikarenakan ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seperti faktor dari lingkungan, herediter, dan aktivitas anak lainnya. Perkembangan motorik ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kebiasaan pada anggota tubuh yang memungkinkan anak untuk dapat berpindah tempat, genetik, aspek psikologis nya, dan kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular (Sujiono, 2019).

Pada suatu perkembangan, seorang individu akan mengalami berbagai tahapan yang dapat dilalui, tahapan ini akan terlihat saat beberapa perspektif yang tidak sama, contohnya tahapan pertumbuhan pada saat buah hati belum dilahirkan yaitu merupakan fase-fase dimana perkembangan janin akan berlangsung sampai dengan proses kelahiran, ini juga merupakan tahapan perkembangan sebagai seseorang individu yang baik yang akan dialami merupakan sebuah periodisasi.

Terdapat juga beberapa kendala dalam perkembangan motorik halus pada anak prasekolah yaitu hambatan dalam berkonsentrasi, mudah beralih, cepat merasa bosan, jari-jemari belum kuat dalam mengambil benda, atau lemahnya sebuah kerjasama antar indra penglihatan dan indra peraba yang kurang. Jika seorang anak

kurang dapat rangsangan atau mendapatkan stimulasi sehingga anak tersebut akan menjadi mudah merasakan tidak suka kepada sesuatu. Dan dengan adanya suatu perkembangan yang baik ini bisa menjadikan anak lebih berani dan bermain bersama kawan seumurannya, begitu pula untuk dia yang mengalami gangguan pada perkembangan motorik halus akan mengalami hambatan kemampuan untuk bermain dengan kawan seumurannya dan bisa berdampak pada psikologisnya dia akan merasa tidak nyaman atau menjadi anak tertekan atau merasa terpinggirkan (Siti Aisyah, 2019).

Beberapa stimulasi telah dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan gerak pada anak usia dini yaitu menggunakan metode *meronce*. Permainan edukatif *meronce* ini bisa meningkatkan kemampuan pada motorik halus nya agar dengan adanya permainan tersebut anak bisa menata bentuk-bentuk yang sama maupun tidak secara tidak sengaja menjadikan lebih menarik dan menghasilkan suatu karya (Hajar Pamadhi, 2017: hal 9.4). Menurut Winda Ayu (2018) hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan waktu 4 kali untuk jadwal kegiatan dengan masing-masing waktu 30 menit dengan setiap jadwal kegiatan dan hanya digunakan 1 contoh sebuah hasil *roncean* yang disesuaikan dengan perkembangan pada motorik halus nya sehingga anak sudah mampu untuk merangkai manik-manik.

Winda Ayu (2018) hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan waktu 4 kali untuk jadwal kegiatan dengan masing-masing waktu 30 menit dengan setiap jadwal kegiatan dan hanya digunakan 1 contoh sebuah hasil *roncean* yang disesuaikan dengan perkembangan pada motorik halus nya sehingga anak sudah mampu untuk merangkai manik-manik sesuai dengan contoh dan berbagai macam bentuk, warna, serta ukuran dan anak bisa

menunjukkan hasil karya yang sudah dibuatnya dan dapat manumbuhkan kemampuan pada anak dan harus ditingkatkan dengan baik (Fauziddin, 2018)

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian *pr eksperimental* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Populasinya semua anak yang mengalami gangguan perkembangan di RA AL-HIKMAH sebanyak 38 responden. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan sampel 34 responden. Variabel dependen yaitu alat permainan edukatif (APE) *meronce* dan variabel dependen yaitu perkembangan motorik halus. Instrument pengumpulan data menggunakan SOP dan lembar Check List dengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating* dan uji statistik menggunakan *Wilcoxon* tingkat kesalahan 0,05.

Penelitian yang dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2020 di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang mendapatkan hasil:

5.1.1 Data umum

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden karakteristik responden berdasarkan umur di RA AL-HIKMAH Desa Tondowulan Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang pada tanggal 24 April 2020

No	Usia	Frekuensi	Persentase %
1	4 tahun	14	41,2
2	5 tahun	20	58,8

Total	34	100,0
-------	----	-------

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan dari tabel 5.1 kita bisa melihat jika ada sebagian besar dari siswa di RA AL-HIKMAH Tondowulan dari 34 responden sebanyak 20 anak umurnya 5 tahun (58,8%).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang tanggal 24 April 2020

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1	Perempuan	15	44,1
2	Laki-laki	19	55,9
Total		34	100,0

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 5.2 bisa kita lihat bahwa sebagian dari responden di RA AL-HIKMAH sebanyak 19 anak dengan jenis kelamin laki-laki (55,9%).

5.1.2 Data khusus

1. Perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce Di RA AL-HIKMAH

No	Perkembangan Motorik Halus	Sebelum terapi		Sesudah terapi	
		f	%	f	%

1	Belum Berkembang				
2	Mulai Berkembang	19	55,9	2	5,9
3	Berkembang Sesuai Harapan	5	14,7	2	5,9
4	Berkembang Sangat Baik	7	20,6	6	17,6
		3	8,8	24	70,6
Total		34	100,0	34	100,0

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan table 5.3 menjelaskan jika sebagian besar responden yaitu 19 anak perkembangan motoric halus anak prasekolah sebelum diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce adalah Belum Berkembang (55,9%) dan setelah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce sebagian besar dari responden yaitu 24 anak adalah Berkembang Sangat baik (70,6%).

Tabel 5.6 Tabulasi silang perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah di berikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang tanggal 25 Juni 2020

2. Perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce

Tabel 5.4 Tabulasi silang perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah di berikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang tanggal 25 Juni 2020

Perkembangan Motorik Halus Sebelum Terapi	Perkembangan Motorik Halus Sesudah Terapi				Total		
	BB	MB	BSH	BSB	F	%	
F	%	F	%	F	%	F	%

pi										
	2	5,	2	5,	2	5,9	1	38,2	19	55,
	0	9	0	9	1	2,9	3	11,8	5	9
	0	0,	0	0,	3	8,8	4	11,8	7	20,
	0	0	0	0	0	0,0	4	8,8	3	6
		0,		0,			3			14,
		0		0						7
		0,		0,						8,8
		0		0						
Jumlah	2	5,	2	5,	6	17,	2	70,6	34	100
		9		9		6	4			

UJI STATISTIK
WILCOXON $p \text{ value } 0,000 < \alpha$
 $0,05$

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel diatas 5.6 dapat dikatakan bahwa dari 52 responden hampir setengahnya (38,2%) mengalami perkembangan motorik halus sebelum diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) meronce mengalami perubahan dari motorik halus yang belum berkembang menjadi perkembangan motorik halus yang berkembang sangat baik sejumlah 13 responden.

$p \text{ value}$ diperoleh, dapat dilihat pada Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $p \text{ value} = 0,000$, dimana nilai $p \text{ value} < \alpha (0,05)$. Dari hasil hitung $p \text{ value} 0,000$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan jika ada pengaruh alat permainan edukatif meronce terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di RA Al-Hikmah Tondowulan Plandaan Jombang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari reasponden yaitu 19 responden perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberikan APE Meronce adalah (55,9 %) Belum Berkembang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah (2019) terdapat juga beberapa

kendala dalam perkembangan motorik halus pada anak prasekolah misalnya yaitu permasalahan saat mendengarkan, mudah beralih, mudah jenuh, jari jemari masih belum kuat, dan tidak kuatnya kerjasama antara indra penglihatan dan indra peraba yang biasanya terjadi pada masa awal kanak-kanak.

Menurut peneliti responden masih belum bisa meniru melipat kertas sesuai dengan contoh dan jari jemarinya masih kaku saat proses melipat kertas. Selain itu anak-anak juga menemui hambatan dalam konsentrasi kerjasama antara mata dan tangan saat melipat kertas. Anak juga cepat bosan dan mudah menyerah saat melipat kertas dan responden masih meminta bantuan kepada orang tua.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah (2019) terdapat juga beberapa kendala dalam perkembangan motorik halus pada anak prasekolah misalnya yaitu permasalahan saat mendengarkan, mudah beralih, mudah jenuh, jari jemari masih belum kuat, dan tidak kuatnya kerjasama antara indra penglihatan dan indra peraba yang biasanya terjadi pada masa awal kanak-kanak. Yaitu sekitar umur 4 sampai dengan 5 tahun. Saat usia ini anak yang mendapatkan perhatian lebih baik agar bisa mengembangkan rasa yakin akan kemampuannya.

Hal ini juga diperkuat oleh Yuningsih (2013) upaya untuk melatih perkembangan motorik halus anak prasekolah masih terdapat kendala diantaranya yaitu hambatan saat berfikir, mudah merasakan jenuh, dan anak mudah mengalihkan pandangannya, dan kurangnya sistem kerjasama antara mata dan tangan serta kekuatan jari jemari saat melipat kertas masih kurang. Mengingat kondisi tersebut kemampuan gerak motorik halus anak lebih di tingkatkan agar memiliki kemampuan motoric halus agar dapat berkembang dengan baik maka perlu adanya bentuk kegiatan yang bertujuan agar perkembangan

motorik halus anak dengan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce manik-manik.

Aspek yang bisa berpengaruh dalam hal ini adalah jenis kelamin berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa sebagian responden di RA AL-HIKMAH sebanyak 19 anak jenis kelamin laki-laki (55,9%). Hal ini juga diperkuat oleh Sujiono, 2019 yang mengatakan bahwa perkembangan motoric ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu hambatan kemampuan bermain dengan teman sebayanya sehingga anak perempuan jarang diberikan kebebasan untuk bergaul bersama teman sebayanya dan anak perempuan menjadi kurang aktif.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Umi Harnik (2019) yaitu ada beberapa aspek yang berpengaruh dalam perkembangan motorik halus anak diantaranya aspek ini termasuk dalam motorik halus anak yaitu jenis kelamin atau genetic bahwa anak perempuan menunjukkan kurang aktif dibandingkan dengan anak laki-laki pada saat bermain bersama. Semua ini berakibat adanya perbedaan perlakuan kepada anak perempuan dan anak laki-laki, karena anak perempuan kurang diberi kesempatan agar bisa mandiri.

Hal ini juga diperkuat oleh Sujiono, 2019 yang mengatakan bahwa perkembangan motoric ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu hambatan kemampuan bermain dengan teman sebayanya sehingga anak perempuan jarang diberikan kebebasan untuk bergaul bersama teman sebayanya dan anak perempuan menjadi kurang aktif.

Hal ini juga diperkuat oleh Yuningsih (2013) upaya untuk melatih perkembangan motorik halus anak prasekolah masih terdapat kendala diantaranya yaitu hambatan saat berfikir, mudah merasakan jenuh, dan anak mudah mengalihkan pandangannya, dan kurangnya sistem kerjasama antara mata dan tangan serta kekuatan jari jemari saat melipat kertas

masih kurang. Mengingat kondisi tersebut kemampuan gerak motorik halus anak lebih di tingkatkan agar memiliki kemampuan motoric halus agar dapat berkembang dengan baik maka perlu adanya bentuk kegiatan yang bertujuan agar perkembangan motorik halus anak dengan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce manik-manik.

Berdasarkan table 5.4 telah membuktikan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 17 anak perkembangan motorik halus anak prasekolah sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce pada pertemuan pertama adalah Belum Berkembang (50%). Sedangkan Berdasarkan table 5.5 membuktikan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 22 anak perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce adalah Berkembang Sangat baik (64,7%).

Sedangkan Berdasarkan table 5.5 membuktikan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 22 anak perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce adalah Berkembang Sangat baik (64,7%).

Menurut peneliti meronce adalah satu alternatif bermain anak yang bertujuan untuk melatih kreativitas serta perkembangan motorik halus pada anak dan merupakan permainan yang banyak sekali manfaatnya serta tidak membosankan karena disini anak sehingga otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan agar dapat berkembang dengan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Wulandari (2019) didapatkan bahwa dengan kegiatan meronce ini bisa dijadikan sebagai media bermain dan belajar untuk anak. Meronce sangat penting dalam membantu kreativitas anak, dan bertujuan melatih perkembangan motoric halus anak selain itu juga sebagai sarana bermain yang banyak manfaatnya dan menyenangkan. Hal

ini juga diperkuat oleh (Sumantri 2019) bahwa pada usia ini anak mulai mengembangkan kreativitasnya dengan melalui berbagai aktivitas dengan menggunakan otot-otot polosnya dan diimbangi dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah (2019) terdapat juga beberapa kendala dalam perkembangan motorik halus pada anak prasekolah misalnya yaitu permasalahan saat mendengarkan, mudah beralih, mudah jenuh, jari jemari masih belum kuat, dan tidak kuatnya kerjasama antara indra penglihatan dan indra peraba yang biasanya terjadi pada masa awal kanak-kanak. Yaitu sekitar umur 4 sampai dengan 5 tahun. Saat usia ini anak yang mendapatkan perhatian lebih baik agar bisa mengembangkan rasa yakin akan kemampuannya.

Faktor yang mempengaruhi dalam hal ini adalah usia berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa di RA AL-HIKMAH Tondowulan sebanyak 20 anak umurnya 5 tahun (58,8%) dari 34 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motoric halus responden pada penelitian mendapatkan perubahan dimana pada perkembangan anak ini terjadi sesuai dengan usia terdapat sebanyak 20 responden. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan berperan baik dan bermanfaat untuk mengasah dan melatih perkembangan anak, dimana dengan pemberian Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce ini dapat meningkatkan ketrampilan perkembangan motorik anak.

Perkembangan motoric halus anak usia 4 tahun keterampilan motoric halus anak mulai mengalami kemajuan dan gerakanya sudah lebih cepat. Dan anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan koordinasi gerakan motorik halusnya. (Fauziddin, 2018) Pada usia 5 tahun ke atas

koordinasi gerak motorik halus anak sudah berkembang. Karena anak sudah mulai bisa mengatur pergerakan mata dan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan.

Berdasarkan table 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 19 anak perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce adalah Belum Berkembang (55,9%). Dan sebagian besar perkembangan motorik halus anak prasekolah sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) Meronce adalah sejumlah 17 anak hasil awal adalah Belum Berkembang (50%). Dan sejumlah 22 anak pada hasil akhir adalah Berkembang Sangat baik (64,7%).

Hasil uji statistic Wilcoxon diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,005 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Wulandari (2019) didapatkan bahwa dengan kegiatan meronce ini bisa dijadikan sebagai media bermain dan belajar untuk anak. Meronce sangat penting dalam membantu kreativitas anak, dan bertujuan melatih perkembangan motoric halus anak selain itu juga sebagai sarana bermain yang banyak manfaatnya dan menyenangkan. Hal ini juga diperkuat oleh (Sumantri 2019) bahwa pada usia ini anak mulai mengembangkan kreativitasnya dengan melalui berbagai aktivitas dengan menggunakan otot-otot polosnya dan diimbangi dengan koordinasi mata dan tangan dengan baik.

Alat Permainan Edukatif meronce juga bisa menjadi metode agar melatih motorik halus dan untuk melatih kreativitas guna meningkatkan kemampuan motoriknya,

dengan melalui Alat Permainan Edukatif merangkai manik-manik ini anak bisa melatih gerak tangan dan mengasah otak anak agar bisa memahami warna atau bentuk yang diinginkan. Jadi jika anak sering diberikan rangsangan maka anak akan cepat paham daripada anak yang tidak mendapatkan rangsangan dari sekitar, dan dengan cara bermain meronce manik-manik ini dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak.

Salah satu bentuk keuntungan pemberian permainan meronce ini adalah dapat meningkatkan kreativitas dan ketrampilan anak sehingga perkembangan anak akan semakin terasah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika anak yang banyak mendapatkan rangsangan yang di dapatkan dari gurunya dan pihak lain baik pembelajaran maupun di fasilitas lainnya, dimana rangsangan tersebut anak akan semakin terasah dan perkembangannya akan semakin baik dan saling serasi dengan batas usia pada anak. Sedangkan bagi anak yang mengalami perkembangan meragukan atau belum berkembang terjadi karena responden tidak atau kurang mempunyai kesempatan yang banyak dalam melatih kreativitas mereka selama sekolah dan juga selama di rumah karena responden jarang di berikan stimulasi atau latihan dari keluarga untuk memberikan rangsangan pertumbuhan motorik halus pada anak.

Alat Permainan Edukatif meronce juga bisa menjadi metode agar melatih motorik halus dan untuk melatih kreativitas guna meningkatkan kemampuan motoriknya, dengan melalui Alat Permainan Edukatif merangkai manik-manik ini anak bisa melatih gerak tangan dan mengasah otak anak agar bisa memahami warna atau bentuk yang diinginkan. Jadi jika anak sering diberikan rangsangan maka anak akan cepat paham daripada anak yang tidak mendapatkan rangsangan dari sekitar, dan dengan cara bermain meronce manik-manik

ini dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah (2019) terdapat juga beberapa kendala dalam perkembangan motorik halus pada anak prasekolah misalnya yaitu permasalahan saat mendengarkan, mudah beralih, mudah jenuh, jari jemari masih belum kuat, dan tidak kuatnya kerjasama antara indra penglihatan dan indra peraba yang biasanya terjadi pada masa awal kanak-kanak. Yaitu sekitar umur 4 sampai dengan 5 tahun. Saat usia ini anak yang mendapatkan perhatian lebih baik agar bisa mengembangkan rasa yakin akan kemampuannya.

Menurut Maryunani (2010), bahwa anak mendapatkan rangsangan cepat mengalami perkembangan dan berbanding terbalik dengan anak yang kurang mendapatkan rangsangan maka ia tidak bisa berkembang dengan normal. Dan perubahan ini akan berjalan dengan baik jika bisa di kembangkan melalui permainan secara tidak sadar untuk mendapatkan atau memperoleh kesenangan dan kepuasan terseniri bagi anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari bahkan dia akan merasa senang jika keinginannya dapat dipenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah sebelum terapi bermain meronce di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang sebagian besar adalah Belum Berkembang.
2. Perkembangan motorik halus anak prasekolah sesudah terapi bermain meronce di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang sebagian besar adalah Berkembang Sangat Baik.

3. Ada pengaruh alat permainan edukatif (APE) meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di RA AL-HIKMAH Tondowulan Plandaan Jombang.

Saran

Berdasarkan data lampiran maka penulis ajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi dosen Stikes ICMe
Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk tambahan topic pembahasan dalam keperawatan anak atau dijadikan atau dijadikan materi pembelajaran tentang APE Meronce menjadi salah satu metode untuk mengatasi masalah pada pertumbuhan motoric halus anak usia prasekolah.
2. Bagi guru RA
Peneliti menganjurkan agar guru RA mengadakan suatu aktivitas penyuluhan kepada orang tua agar wali murid agar dapat menerapkan kegiatan meronce menjadi media Alat peraga edukatif di kegiatan belajar mengajar di rumah dan guru RA harus meningkatkan perkembangan belajar mengajar tentang alat permainan edukatif (APE) agar dapat mengembangkan kreativitas untuk meningkatkan pertumbuhan motorik halus baik melalui buku maupun informasi lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti berharap jika ada penelitian selanjutnya agar bisa mengambil dari ini penelitian yang sudah ada yaitu dengan menganti variabel dependen maupun independen contohnya mengenai pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

KEPUSTAKAAN

- Fauziddin, M. (2018). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Sumantri,(2019). *Materi pokok metode pengembangan fisik. Cet.28; Ed.1.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Masitoh, Henny & Ochi (2017) *Materi pokok strategi pembelajaran TK. Cet.27; Ed.1.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.hal 1.16
- Kemendes RI. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembanganak tingkat pelayanan kesehatan dasar.* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. Diakses tanggal 20 maret 2020.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur. 2019. *Data Anak Usia Sekolah Tahun 2019.* <http://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/vi/ew/id/105>. Diakses pada tanggal 15 maret 2020.
- Aisyah Siti, (2019). *Metode pengembangan fisik.*Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Pamadhi Hajar. (2017). *Materi pokok seni keterampilan anak. Cet.19; Ed.1.* Tngerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kurikulum TK dan RA (2004). *Standar Kompetensi. Jakarta: Direktorat Pendidikan TK dan SD, Dirwektorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departement Pendidikan Nasional.*
- _____.(2003). *Petunjuk Pelaksanaan, Kegiatan Belajar Mengajar, Penilaian, Pembuatan dan Penggunaan sarana (Alat Peraga) di Taman Kanak-Kanak.*Jakarta:Depdiknas.
- _____.(2003). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak.*Depdiknas.
- Masitoh, Ochi & Henny (2017). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Masitoh dkk. (2017). *Konsep Dasar*

Pendidikan Pra-Sekolah. Jakarta. Universitas Terbuka.

Hurlock. (2010). *Fungsi perkembangan motorik halus*, <http://eprints.uny.ac.id/7942/3/bab2>. Diakses tanggal 19 maret 2020.

Febriani. (2019) *Pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (4-6 tahun) di taman kanak-kanak kanisius genuk, ungaran barat Kabupaten Semarang*. Jurnal skripsi diakses tanggal 21 maret 2020.

Yuhana. (2017). Pengaruh bermain paper toys terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK bina insani Jombang. Jurnal Skripsi diakses tanggal 27 februari 2020

Kartono. (2010). Perkembangan motorik halus. <http://eprints.uny.ac.id/7942/3/bab2>. Diakses tanggal 6 April 2020

Nursalam.(2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*, (P. P.Lestari,Ed) (4thed). Salemba Medika: Jakarta

Notoatmojo. Soekitdjo (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Hidayat, Alimul. Aziz. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Soetjiningsih, (2015) *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. EGC.

Arikunto.(2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.

Bambang Sujiono dkk.(2019). *Materi Pokok Metode Pengembangan Fisik*. Cet.28;Ed.1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

